

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang ditempuh oleh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap dan perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau karakternya.

Pergeseran karakter bangsa pelan tetapi pasti dapat membawa bangsa ini menuju kehancuran. Maraknya tindakan anarkis, seperti tawuran antar pelajar, desa, suku, hingga agama menunjukkan betapa hancurnya moral bangsa kita saat ini, ditambah lagi kasus korupsi yang belum teratasi yang dilakukan oleh para pejabat yang semuanya orang-orang berpendidikan. Dalam keadaan yang demikian, bangsa yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral (Gunawan, 2014).

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan sekarang ini masih mengedepankan kecerdasan intelektual (IQ) dibandingkan kecerdasan spiritualnya (SQ), sehingga yang terjadi peserta didik hanya pintar tanpa akhlak yang baik. Oleh

karena itu, harus segera dilakukan reformasi pendidikan, terutama perbaikan regulasi pendidikan dari pengambil kebijakan.

Salah satu upaya pemerintah dalam rangka membentuk karakter bangsa yang baik di Indonesia, yaitu melalui pendidikan karakter. Negara mengatur pendidikan Indonesia untuk memperhatikan karakter dalam orientasi pendidikan-nya. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

”Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Depdiknas, 2003: 5).

Berdasarkan uraian pasal tersebut menunjukkan bahwa selain bertugas mencerdaskan bangsa, lembaga pendidikan mempunyai tugas dan tujuan utama untuk membentuk kualitas karakter bangsa ini melalui pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa, serta berakhlak mulia. Pada tanggal 11 Mei 2010, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, bagi Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi (Aqib, 2011). Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan

mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik, melakukan segalanya dengan benar, dan memiliki tujuan hidup (Gunawan, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Davidson (2014) menyimpulkan bahwa pendidikan karakter identik dengan pendidikan moral, *antibullying*, dan berinisiatif dalam menjaga sekolah. Pendidikan karakter pada abad ke-21 tidak akan berjalan apabila tidak memasukan etika, kekuatan moral, karakter, ketekunan, etos kerja, sikap positif, disiplin diri, kejujuran, rasa hormat, kehandalan, dan integritas.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, setidaknya telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional itu sendiri, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemendiknas, 2010).

Menurut Kemendiknas (2010) dalam Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah, dalam struktur kurikulum pendidikan nasional, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Agar tujuan penerapan pendidikan karakter dapat berjalan dengan maksimal, sekolah perlu membuat kurikulum terpadu di semua tingkatan kelas, karena setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan materi mengenai pengembangan karakter. Oleh karena itu, sebagaimana dinyatakan dalam Buku Panduan Pendidikan Karakter

yang dikeluarkan oleh Kemendiknas (2010) bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-sama oleh semua pendidik, termasuk pendidik umum yaitu pendidik-pendidik yang mengajar mata pelajaran umum, seperti matematika, pendidikan jasmani, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, dan lain-lain.

Kurikulum 2013 merupakan hasil *review* dari kurikulum sebelumnya, bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tujuan tersebut menunjukkan arah dan proses penyelenggaraan pendidikan yang sejatinya berkualitas dan berbasis karakter. Dalam kurikulum sebelumnya (KTSP), pendidikan karakter juga menjadi tujuan pendidikan yang tertulis pada bagian tujuan pendidikan.

Kemampuan hidup dipahami sebagai kualitas sikap spiritual dan sosial dan kecakapan pengembangan pengetahuan serta penerapannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya integrasi baik secara vertikal dan horisontal antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Demikian pula integrasi antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterpaduan mata pelajaran dan ranah capaian tujuan pembelajaran secara detil tercermin dalam pengorganisasian Kompetensi Inti berbasis kelas, yang meliputi Kompetensi Inti 1 sampai Kompetensi Inti 4. Implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum 2013, dapat dilakukan melalui proses integrasi capaian pembelajaran, mensinergikan peran lembaga pendidikan, guru menampilkan diri sebagai guru berkompeten dan diteladani (Kaimuddin, 2014).

Ada 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Apabila semua nilai tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran, penanaman nilai menjadi sangat berat. Oleh karena itu perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilainya. Selain itu, untuk membantu fokus penanaman nilai-nilai utama tersebut perlu dipilih atau dikelompokkan untuk kemudian diintegrasikan pada mata pelajaran yang paling cocok. Dengan kata lain tidak semua mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai karakter, tetapi beberapa nilai utama saja walaupun tidak berarti nilai-nilai yang lain tidak diperkenankan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Dengan demikian setiap mata pelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai utama tertentu yang paling dekat dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan.

Berdasarkan Buku Panduan Pendidikan Karakter (Kemendiknas, 2010), contoh distribusi nilai-nilai karakter utama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam/IPA (termasuk didalamnya mata pelajaran Kimia) adalah: rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, jujur, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli, dan cinta ilmu. Sebagai contoh, pendidik kimia sedang mengajarkan tentang larutan elektrolit dan non elektrolit menggunakan metode praktikum, maka nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik adalah jujur, percaya diri, bertanggung jawab atas hasil praktikumnya.

Menurut Gunawan (2014), integrasi pendidikan karakter di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya

nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Nilai-nilai sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran, terutama pengembangan nilai peduli lingkungan, sehat, religi, dan disiplin.

Gunawan (2014) menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pada bagian inilah peran pendidik sangat besar dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik. Pada tahap perencanaan pembelajaran yaitu ketika membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), guru kimia diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setelah dibuat RPP, guru kimia diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut ketika melaksanakan proses pembelajaran.

Pada kenyataannya, belum semua guru kimia menanamkan karakter melalui integrasi dalam mata pelajaran ketika melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan dokumentasi RPP dan observasi saat pembelajaran, kebanyakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tertulis karakter-karakter yang akan dikembangkan, tetapi pada kenyataannya tidak dilaksanakan secara maksimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunita, Sahputra, dan Erlina (2013) yang berjudul “Deskripsi Pengintegrasian Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Kimia di SMA Negeri Sekota Pontianak”, ada beberapa hambatan yang dirasakan oleh guru kimia kelas X di SMA Negeri sekota Pontianak dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran kimia, yaitu beban kerja yang cukup besar, sistem penilaian yang dianggap rumit dan rendahnya pemahaman terhadap pengintegrasian pendidikan karakter.

Rendahnya pemahaman terhadap pengintegrasian pendidikan karakter dapat disebabkan karena tidak adanya pelatihan/*workshop* bagi guru yang berkaitan dengan kiat-kiat penanaman karakter bagi peserta didik. Permasalahan lainnya, yaitu belum adanya monitoring dan evaluasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Dinas Pendidikan Tingkat Kota tentang implementasi penanaman karakter yang dilakukan guru-guru di sekolah, sehingga belum diketahui seberapa besar pengimplementasian penanaman karakter pada pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru kimia SMA khususnya di Kota Yogyakarta ditinjau dari sepuluh karakter utama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru-guru yang menjadi sampel sebelum penelitian ini dilakukan.

Pada penelitian ini, dilakukan survei untuk mengetahui apakah penanaman karakter telah dilaksanakan pada saat penyampaian materi kimia yang disampaikan pendidik kimia. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui penanaman karakter pada pembelajaran kimia yaitu menggunakan angket. Instrumen angket diberikan kepada pendidik dan peserta didik. Hasil pengisian

angket pendidik ditindaklanjuti dengan langkah observasi saat pembelajaran dan wawancara dengan peserta didik guna memperkuat hasil pengisian angket.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya indikasi pergeseran karakter yang terjadi pada pelajar di Indonesia.
2. Belum adanya monitoring dan evaluasi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Dinas Pendidikan Tingkat Kota Yogyakarta tentang implementasi penanaman karakter yang dilakukan guru-guru di sekolah.
3. Tidak adanya pelatihan/*workshop* bagi guru yang berkaitan dengan kiat-kiat penanaman karakter bagi peserta didik.
4. Kebanyakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tertulis karakter-karakter yang akan diimplementasikan, tetapi kenyataannya belum diimplementasikan secara maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini difokuskan pada survei tentang implementasi penanaman karakter oleh guru kimia kelas X pada pembelajaran kimia di SMA.
2. Karakter yang ditinjau adalah sepuluh karakter utama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam/IPA (termasuk di dalamnya mata pelajaran Kimia) berdasarkan Kemendiknas, yaitu rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif

dan inovatif, jujur, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli, dan cinta ilmu.

3. Survei ini dilakukan terhadap 13 SMA dari 44 SMA yang ada di Kota Yogyakarta, sesuai dengan referensi yang mengatakan bahwa untuk penelitian deskriptif (termasuk survei) jumlah sampel minimal 20% untuk populasi kecil.
4. Survei dilakukan dengan menggunakan lembar angket untuk pendidik dan peserta didik, lembar observasi, dan wawancara terhadap beberapa peserta didik dari SMA yang menjadi sampel.
5. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa guru kimia SMA kelas X untuk setiap SMA di Kota Yogyakarta ada satu guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: seberapa besar persentase (%) pengimplementasian penanaman sepuluh karakter pada pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru kimia SMA dari 13 SMA di Kota Yogyakarta ditinjau dari hasil angket pendidik dan peserta didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya persentase (%) implementasi penanaman sepuluh karakter pada pembelajaran kimia yang dilakukan oleh guru kimia SMA dari 13 SMA di Kota Yogyakarta ditinjau dari hasil angket pendidik dan peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi guru, mengetahui sejauh mana implementasi penanaman karakter pada pembelajaran kimia SMA yang dilakukan oleh guru kimia SMA di Kota Yogyakarta, sehingga menjadi bahan refleksi untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.
2. Bagi sekolah, mengetahui sejauh mana implementasi penanaman karakter pada pembelajaran kimia yang telah dilakukan oleh guru kimia di SMA tersebut dan sebagai informasi yang dapat dijadikan acuan perbaikan dan pembenahan pendidikan karakter di sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi pertimbangan untuk mengembangkan media, modul atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam pembelajaran kimia berbasis pendidikan karakter.
4. Bagi instansi terkait, menjadi pertimbangan untuk diadakannya *workshop* dan monitoring terhadap penanaman karakter di sekolah.